



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/9>

PENGOBATAN TRADISIONAL PENYAKIT DIARE PADA ANAK BALITA DI SUKU BAJO KELURAHAN BAJOE KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR KABUPATEN BONE

^KAndi Ratu Tria Syahrani¹, Andi Asrina², Yusriani³

^{1,2,3}Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM, UMI

Email Penulis Korespondensi (^K): artutria@gmail.com

artutria@gmail.com¹, rinatibrisi@yahoo.com², yusriani83@rocketmail.com³

081340038665

ABSTRAK

Diare merupakan suatu penyakit yang dianggap biasa oleh masyarakat, sehingga kadang diabaikan namun penyakit diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama penyebab kesakitan dan kematian terutama pada balita. Diare dapat mengakibatkan demam, sakit perut, penurunan nafsu makan, rasa lelah dan penurunan berat badan. Tujuan penelitian untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai pengetahuan, kepercayaan dan motivasi masyarakat mengenai pengobatan tradisional penyakit diare pada anak balita di suku Bajo Kabupaten Bone. Metode penelitian ini merupakan penelitian quasi kualitatif yang bermaksud mengeksplorasi secara mendalam dengan pendekatan etnografi fokus utamanya pada budaya mengenai perilaku pengobatan tradisional penyakit diare pada anak balita di suku Bajo Kabupaten Bone tahun 2020 melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan dokumentasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan di suku Bajo pada tanggal 4 Maret sampai dengan 13 Maret 2020. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian quasi kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Informasi diperoleh melalui wawancara mendalam. Sumber data yaitu orang-orang yang dimintai memberikan informasi, dan bersedia memberikan informasi yang disebut informan. Jumlah informan biasa sebanyak 3 orang, namun yang peneliti dalam 2 orang. Kesimpulannya pengetahuan masyarakat suku Bajo mengenai penyakit diare masih kurang, masyarakat hanya mengetahui bahwa diare hanyalah penyakit sakit perut dan buang air besar biasa saja, mereka tidak mengetahui bahwa diare adalah buang air besar dengan frekuensi tinggi, sulit ditahan, disertai tinja yang lembek dan berair dan jika itu berlangsung secara terus menerus bisa menjadi kondisi yang berbahaya karena mengakibatkan tubuh kehilangan banyak cairan dan mengalami dehidrasi. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat suku Bajo memang sangat kuat dikarenakan hal tersebut merupakan warisan yang sudah turun temurun mereka yakini. Motivasi masyarakat suku Bajo dalam menggunakan pengobatan tradisional adalah budaya dan keyakinan masyarakat bahwa dukun itu bisa mengobati segalanya mulai dari persalinan dan sakit apapun yang tidak bisa disembuhkan secara medis, meskipun ada masyarakat yang memanfaatkan pelayanan kesehatan menjadi penanganan awal akan tetapi ia juga terkadang menggunakan pengobatan tradisional jika pengobatan medis itu tidak berhasil.

Kata kunci : Pengetahuan; kepercayaan; motivasi

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI) Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Phone :

+62 853 9504 1141

Article history :

Received 09 Mei 2020

Received in revised form 27 Mei 2020

Accepted 27 Mei 2020

Available online 25 Juni 2020

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Diarrhea is a disease that is considered normally by people, so it is sometimes ignored but diarrhea is still one of the main health problems causing pain and death, especially toddler. Diarrhea can cause fever, stomachache, decreased appetite, fatigue and weight loss. The goal of this research is to get information in depth about Traditional Treatment for Diarrhea in Toddlers in Bajo, Bone Regency. This research method is a quasi-qualitative research that intends to explore in depth with an ethnographic approach focusing primarily on culture regarding the behavior of Traditional Treatment of Diarrhea in Toddlers in the Bajo Tribe of Bone Regency in 2020 through interviews, observation and documentation during research in progress. This research was conducted in the Bajo tribe on March 4 to March 13, 2020. The type of this research was a quasi-qualitative research using an ethnographic approach. Information obtained through in-depth interviews. Data sources are people who are asked to provide information, and are willing to provide information called informants. The number of ordinary informants is 3 people, but the researcher investigated 2 people. The conclusion is traditional medicine had been believed by the Bajo people and has become a culture in overcoming various health problems that cannot even be cured by medical treatment.

Keywords : Science; faith; motivation

PENDAHULUAN

Diare merupakan suatu penyakit yang dianggap biasa oleh masyarakat, sehingga kadang diabaikan namun penyakit diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama penyebab kesakitan dan kematian terutama pada balita. Diare dapat mengakibatkan demam, sakit perut, penurunan nafsu makan, rasa lelah dan penurunan berat badan. Diare kadang dianggap sepele oleh masyarakat karena mereka selalu berfikir bahwa hanya buang air besar saja, tetapi yang sepele itu justru berdampak besar, diare dapat menyebabkan kehilangan cairan dan elektrolit secara mendadak, sehingga dapat terjadi berbagai macam komplikasi yaitu dehidrasi, renjatan hipovolemik, kerusakan organ bahkan sampai koma.

Dampak dari penyakit diare masih kurang disadari oleh masyarakat, sehingga pola pengobatan diare pun berbeda-beda, ada yang mengobati sendiri di rumah kemudian tidak teratasi dibawa ke pelayanan kesehatan, ada juga masyarakat yang begitu terkena langsung membawa ke pelayanan kesehatan untuk menjalani pengobatan secara medis dan ada juga yang mengobati sendiri sampai yakin bahwa hal tersebut bisa sembuh meskipun ada beberapa yang tidak berhasil akan pengobatan tersebut. Salah satu jenis pengobatan yang dilakukan adalah pengobatan secara tradisional, seperti halnya pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat suku Bajo yang lebih memilih pengobatan tradisional dibandingkan dengan pengobatan secara medis.

Data awal di Puskesmas Bajoe tahun 2020 didapatkan penyakit diare merupakan masalah kesehatan tertinggi tahun 2017 sekitar 454 kunjungan penyakit diare, periode Januari sampai Agustus tahun 2018 angka kejadian diare sekitar 370 kejadian, dan periode Januari sampai Desember tahun 2019 angka kejadian diare sekitar 453 kejadian dan masuk dalam 10 peringkat penyakit terbanyak di Kabupaten Bone. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari data Puskesmas Bajoe bahwa masyarakat suku Bajo merupakan wilayah yang cukup tinggi angka kejadian diare pada balita, data pada Januari 2020 balita dari suku Bajo yang berobat ke Puskesmas yang mengalami diare umur $0- \leq 1$ tahun sebanyak 2 orang, umur 1-4 tahun sebanyak 4 orang, umur ≥ 5 tahun 5 orang total 11 orang balita yang mengalami penyakit diare yang mengobati menggunakan pengobatan medis, akan tetapi banyak diantara masyarakat suku Bajo yang tidak menggunakan pengobatan medis. Masyarakat lebih mengandalkan pengobatan

tradisional untuk mengatasi penyakit diare, di suku Bajo ada kasus balita yang diare dibawa ke Puskesmas setelah dehidrasi berat, ada pula balita yang meninggal sebelum dibawa ke Puskesmas. Hal ini di sebabkan karena masyarakat suku Bajo mengobati sendiri.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2016 didapatkan bahwa Kabupaten Bone berada pada peringkat 11 kasus diare. Jumlah masyarakat yang ditangani menurut jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 5.561 jiwa dan perempuan sebanyak 6.421 jiwa total 11.982 jiwa.

Diare pada balita yang telah dilayani disarana kesehatan menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebanyak 1.516.438 jiwa Sulawesi Selatan berada pada peringkat 27 kasus diare yaitu sebanyak 57.339 jiwa pada balita yang telah di layanani oleh pelayanan kesehatan.

Ada berbagai hal yang dapat menyebabkan pengobatan secara tradisional pada suku Bajo, antara lain pengetahuan. Pengetahuan masyarakat suku Bajo mengenai pengobatan tradisional tentu saja diperoleh secara turun temurun. Menurut masyarakat suku Bajo sahat dan sakit dipengaruhi oleh unsur pengalaman masa lalu dan unsur budaya, dan mereka percaya bahwa kemampuan mengobati berbagai penyakit adalah warisan turun temurun yang diakui keberadaannya sampai sekarang. Meskipun mereka telah mengetahui mengenai pelayanan kesehatan, tapi bagi mereka itu adalah alternative terakhir.

Penelitian Asrina dkk. tahun 2019 Pola Pencarian Pengobatan Penyakit Diare pada Balita. Pengetahuan masyarakat khususnya orang tua tentang penyakit diare berbeda-beda. Hal ini dikarenakan rata-rata masyarakat yang berada di suku Bajo mempunyai pendidikan yang sangat rendah, pendidikan disana rata-rata hanya Sekolah Dasar (SD) dan ada yang sampai tidak tamat Sekolah Dasar (SD). Selain itu dikarenakan ibu-ibu balita rata-rata menikah diusia yang sangat muda kemudian harus mengurus rumah tangga dan mempunyai anak yang lebih dari 3, hal ini yang mempengaruhi ibu-ibu disana kurang memahami hal tersebut terkait dalam pencarian pengobatan dan kesadaran akan pentingnya kesehatan. Walaupun dari pihak pemerintah khususnya pelayanan kesehatan sudah memberikan informasi terkait pentingnya kesehatan tetapi sangat kurang.¹

Lebih lanjut diungkapkan oleh Kusumah dkk. tahun 2017 mengenai pengobatan tradisional orang Bugis-Makassar mengungkapkan bahwa, konsepsi pengetahuan budaya orang Bugis-Makassar yang berkenaan dengan sistem pengobatan tradisional atau pemanfaatan tanaman untuk penyembuhan penyakit, pada awalnya hanya dilafalkan dan tersimpan dalam ingatan atau memori para tokoh pengobat. Namun ketika tradisi tulis mulai berkembang, sebahagian pengetahuan tersebut kemudian dicatat dalam naskah-naskah kuno yang kemudian dikenal dengan sebutan lontarak.²

Pengobatan tradisional banyak disebut sebagai pengobatan alternatif. Menurut pendapat *World Health Organization* (WHO) ada bareneka-macam jenis pengobatan tradisional yang bisa dibedakan lewat cara-caranya. Perbedaan ini dijelaskan sebagai terapi yang berdasarkan “cara-cara” seperti terapi spiritual atau metafisik yang terkait hal gaib atau terapi dengan ramuan atau racikan. Jenis terapi yang kedua berdasarkan “obat-obatan” seperti jamu dan pengobatan herbal.³

Pengobatan tradisional masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat bukan hanya karena kekurangan fasilitas pelayanan kesehatan formal yang terjangkau melainkan lebih disebabkan oleh faktor-

faktor budaya Indonesia yang masih kuat kepercayaannya terhadap pengobatan alternatif. Budaya yang melekat pada individu mempengaruhi bagaimana individu itu berpikir dan bertindak. Di Indonesia pun banyak sekali jenis-jenis pengobatan alternatif yang tersedia sehingga memudahkan masyarakat dalam menggunakan jasa pengobatan tersebut. Selain itu, adanya kepercayaan individu terhadap upaya pengobatan dan pelayanan kesehatan yaitu tentang *Health Belief Model*. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa pengobatan tradisional atau pengobatan alternatif adalah ilmu dan seni pengobatan berdasarkan himpunan dari pengetahuan dan pengalaman praktik, baik yang dapat diterangkan secara ilmiah ataupun tidak, dalam melakukan diagnosis, prevensi, dan pengobatan terhadap ketidakseimbangan fisik, mental, ataupun sosial. Pengobatan alternatif atau tradisional menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia secara formal sudah memberikan perhatian yang seksama terhadap muncul dan berkembangnya pengobatan alternatif atau tradisional (battra).⁴

Pengobatan tradisional masih sangat diyakini oleh beberapa masyarakat yang ada di Indonesia termasuk masyarakat Tidung. Baik menggunakan sumber dari herbal, supranatural, ataupun keduanya yaitu dengan herbal dan supranatural (campuran). Keyakinan masyarakat Tidung terkait dengan resep pengobatan dari leluhur merupakan alternatif pengobatan yang digunakan. Untuk herbal biasanya menggunakan beberapa jenis tumbuhan dan rempah-rempah yang dapat kita temukan disekitar kita.⁵

Penyebab lain yang membuat keyakinan terhadap suatu pengobatan pada suku Bajo adalah kepercayaan. Kepercayaan masyarakat suku Bajo mengenai pengobatan tradisional untuk mengatasi diare sangat kuat. Masyarakat suku Bajo mempunyai kepercayaan sendiri tentang pengobatan tradisional yang dianggap dapat menyembuhkan penyakit. Kepercayaan tersebut telah mereka yakini, karena merupakan warisan leluhur mereka yang telah dipercayai secara turun temurun. Karena sudah sudah dibuktikan sendiri keberhasilannya oleh masyarakat suku Bajo.

Penelitian Windy dkk. tahun 2017 mengenai pengobatan diare pada suku Dayak. Masyarakat suku Dayak mengungkapkan bahwa, masih mempercayai diare yang menyerang masyarakat terutama anak-anak usia 2-7 tahun adalah roh-roh halus yang terus mengikuti anak-anak ketika bermain di luar rumah sampai anak-anak selesai bermain dan pulang ke rumah roh-roh halus tersebut masih berada disekitar anak-anak sehingga anak-anak menderita diare. Mereka percaya bahwa hanya dengan berobat ke dukun atau berobat sendiri dengan menggunakan berbagai jenis tumbuhan yang ada disekitarnya yang bisa menyembuhkan penyakit diare pada anak-anak mereka.⁶

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam melanggengkan pengobatan tradisional pada suku Bajo adalah adanya motivasi. Sepertihalnya dalam suku Bajo, dorongan untuk itu karena diyakini bahwa dukun itu bisa mengobati segalanya mulai dari persalinan, dan sakit apapun yang tidak bisa disembuhkan secara medis, sehingga itu yang memotivasi masyarakat suku Bajo.

Penelitian Rusida dkk. tahun 2017 mengenai pengaruh tingkat pengetahuan, motivasi dan faktor obat terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi mengungkapkan bahwa, motivasi yang tinggi terhadap motivasi pasien dengan kepatuhan minum obat disebabkan karena adanya kebutuhan pasien untuk mencapai satu tujuan yaitu agar sembuh dari sakitnya dan juga karena keinginan pasien untuk

menjalani pengobatan secara teratur.⁷

Banyaknya faktor yang melingkupi dasar pengobatan secara tradisional penyakit diare pada balita di suku Bajo tidak terlepas dari keyakinan masyarakat tersebut terkait dengan pengobatan yang dilakukan pada balita yang terkena diare menguatkan kebiasaan secara personalistik tersebut dilakukan sampai sekarang. Sudah beberapa pendekatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan setempat untuk memberikan edukasi mengenai diare, penyebab dan juga pengobatannya. Namun, karena kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap budaya yang secara turun temurun yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu mereka.

Berdasarkan data awal didapatkan bahwa pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku Bajo terhadap balita yang mengalami diare adalah mereka melakukan pengobatan dengan cara mereka sendiri, jika 2-3 penyakit tersebut belum sembuh maka alternatif terakhir yang mereka lakukan adalah membawa ke pelayanan kesehatan akan tetapi banyak masyarakat yang menyakini bahwa penyakit diare dapat di sembuhkan dengan cara di *jappi-jappi* dan ada juga yang menggunakan ramuan yang berasal dari alam yaitu berupa daun, masyarakat biasa menyebutnya dengan sebutan daun *cangi-cangi*. Menurut masyarakat suku Bajo, jikalau penderita diare sudah merasa sakit yang berlebih sampai muntah dan berak, masyarakat suku Bajo biasanya mengobatinya dengan beras yang digoreng hingga hitam lalu diberi air dan ditapis, setelah itu air tapisan tersebut diberikan kepada penderita diare untuk diminum. Masyarakat suku Bajo lebih meyakini secara turun temurun bahwa jika ada balita yang terkena diare lalu di *jappi-jappi* maka akan mengalami perubahan.

Berdasarkan uraian sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai Pengobatan Tradisional Penyakit Diare pada Anak Balita.

METODE

Metode penelitian ini merupakan penelitian quasi kualitatif yang bermaksud mengeksplorasi secara mendalam dengan pendekatan etnografi fokus utamanya pada budaya mengenai perilaku Pengobatan Tradisional Penyakit Diare pada Anak Balita di Suku Bajo Kabupaten Bone tahun 2020 melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan dokumentasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di suku Bajo pada tanggal 4 Maret sampai dengan 13 Maret 2020. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian quasi kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Informasi diperoleh melalui wawancara mendalam. Sumber data yaitu orang-orang yang dimintai memberikan informasi, dan bersedia memberikan informasi yang disebut informan. Jumlah informan biasa sebanyak 3 orang, namun yang peneliti dalam 2 orang. Pengetahuan masyarakat mengenai penyakit diare pada anak balita di suku Bajo masih kurang dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah serta tingginya angka pernikahan dini, kepercayaan masyarakat mengenai pengobatan tradisional penyakit diare pada anak balita sangat kuat dikarenakan budaya yang sudah turun temurun

diyakini oleh masyarakat, motivasi masyarakat suku Bajo dalam menggunakan pengobatan tradisional adalah budaya dan keyakinan masyarakat bahwa dukun itu bisa mengobati segalanya mulai dari persalinan dan sakit apapun yang tidak bisa disembuhkan secara medis, meskipun ada masyarakat yang memanfaatkan pelayanan kesehatan menjadi penanganan awal akan tetapi ia juga terkadang menggunakan pengobatan tradisional jika pengobatan medis itu tidak berhasil.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Informan	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Jumlah Anak	Keterangan
AS	55	PNS	S2	2	IK
SE	52	IRT	SD	6	IP
SW	32	PNS	S1	0	IP
SD	58	Wiraswasta	S1	4	IP
RN	35	IRT	SMP	3	IB
RT	33	IRT	SD	4	IB
NT	27	IRT	SD	3	IB

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah seluruh informan sebanyak 7 orang dimana informan dengan tingkat pendidikan S2 sebanyak 1 orang berusia 55 tahun, sedangkan informan dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 2 orang berusia 32 tahun dan 58 tahun. Informan dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 1 orang berusia 35 tahun, dan informan dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 3 orang dengan usia 52 tahun, 33 tahun dan 27 tahun. Usia setiap informan berbeda-beda begitu pula dengan tingkat pendidikan informan, artinya tingkat pengetahuan informan pun berbeda-beda pula. Informan biasa yang berusia 35 tahun dengan pendidikan terakhir SMP memilih pengobatan tradisional sebagai penanganan awal jika kondisi mendesak, informan dengan usia 33 tahun dengan pendidikan terakhir SD memilih pengobatan medis dan informan yang berusia 27 tahun dengan pendidikan terakhir SD memilih pengobatan medis karena telah mencoba pengobatan tradisional sebagai penanganan awal tetapi gagal, jadi langkah yang ditempuh oleh informan adalah menggunakan pengobatan medis.

PEMBAHASAN

Pengetahuan informan mengenai penyakit diare berbeda-beda, sepengetahuan masyarakat suku Bajo diare hanyalah penyakit sakit perut dan buang air besar biasa saja, mereka tidak mengetahui bahwa diare adalah buang air besar dengan frekuensi tinggi, sulit ditahan, disertai tinja yang lembek dan berair dan jika itu berlangsung secara terus menerus bisa menjadi kondisi yang berbahaya karena mengakibatkan tubuh kehilangan banyak cairan dan mengalami dehidrasi. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat suku Bajo rendah, selain itu pernikahan diumur yang tergolong masih muda mengakibatkan kurangnya pengetahuan masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti dkk tahun 2019 bahwa pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tau seseorang terhadap obyek melalui indra yang dimiliki (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Pengetahuan informan mengenai penyakit diare berbeda-beda, sepengetahuan masyarakat suku Bajo diare hanyalah penyakit sakit perut dan buang air besar biasa saja. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat suku Bajo rendah, selain itu pernikahan diumur yang

tergolong masih muda mengakibatkan kurangnya pengetahuan masyarakat.⁸

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan dkk. tahun 2018 bahwa menurut Notoatmodjo, pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Pengalaman yaitu dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang; 2) Fasilitas sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, misalnya radio, televisi, majalah, koran dan buku; 3) Sosial budaya yaitu kebudayaan setempat dan kebiasaan dalam keluarga dapat memengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu.⁹

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan biasa mengenai pengetahuan tentang penyakit diare, pengetahuan masyarakat masih kurang yang mereka ketahui diare adalah penyakit sakit perut dan buang air besar biasa saja disebabkan oleh makanan yang dikonsumsi dan tidak mencuci tangan sebelum makan.

Masyarakat suku Bajo hanya mengenal pengobatan personalistik yaitu dengan dukun. Hal ini, dikarenakan adanya pengalaman yang didapatkan sejak kecil oleh orang-orang terdahulu mereka dalam hal ini nenek moyang mereka dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat suku Bajo.

Kepercayaan masyarakat mengenai pengobatan tradisional untuk mengatasi penyakit diare sangat kuat. Masyarakat suku Bajo mempunyai kepercayaan sendiri tentang pengobatan tradisional yang dianggap dapat menyembuhkan penyakit. Kepercayaan tersebut telah mereka yakini, karena merupakan warisan leluhur mereka yang telah dipercayai secara turun temurun. Karena masyarakat suku Bajo telah membuktikannya sendiri

Masyarakat suku Bajo yang dikenal dengan suku laut percaya akan kekuatan yang berasal dari laut yang merupakan sumber kehidupan, tempat mereka tinggal, begitupun dengan apabila mengalami gangguan kesehatan. Mereka masih percaya diri dalam mengobati sendiri, masyarakat suku Bajo mencari pengobatan-pengobatan dengan orang yang dianggap mampu mengobati yang biasa di sebut sebagai orang pintar atau dukun.

Kepercayaan masyarakat suku Bajo mengenai pengobatan tradisional masih sangat kuat hal ini dikarenakan pengalaman masyarakat yang pernah ingin melupakan kebudayaan mereka karena mereka menganggap zaman sudah maju, maka pola pikir masyarakat juga harus berubah akan tetapi justru banyak diantara mereka yang terkena penyakit dan penyakit yang diderita malah semakin parah, hal ini dikemukakan oleh salah seorang informan biasa yang merupakan masyarakat suku Bajo.

Teori *Health Belief Model*, Rosenstock tahun 1982 dalam Nugrahani dkk., tahun 2017 menyatakan bahwa individu percaya pada suatu perilaku bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan maka individu tersebut akan melakukan perilaku tersebut namun apabila manfaat yang didapat tidak sesuai maka perilaku tersebut tidak akan terjadi. Dalam melakukan tindakan terdapat faktor pendorong untuk memutuskan menerima atau menolak tindakan tersebut. Dorongan ada yang bersifat internal dan eksternal.¹⁰

Masyarakat suku Bajo tidak menganggap penyakit diare adalah suatu hal yang berisiko dan bisa

berdampak buruk, dan percaya tanpa menggunakan medis pun bisa sembuh karena sudah dilakukan secara turun temurun. Sebaliknya ada yang menggunakan pengobatan yang diawali dengan memanfaatkan pelayanan kesehatan meski pada akhirnya tetap menggunakan pengobatan oleh dukun karena pengobatan medis tidak dapat menyembuhkan atau lama untuk sembuh maka dari itu masyarakat memilih pengobatan tradisional, hal ini disebabkan adanya keyakinan masyarakat bahwa dukun bisa menyembuhkan penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh pengobatan medis. Keuntungan yang dirasakan oleh masyarakat yaitu dari segi biaya, pengobatan tradisional hanya menggunakan biaya yang murah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengobatan Tradisional Penyakit Diare pada Anak Balita di suku Bajo Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Tahun 2020, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat suku Bajo mengenai penyakit diare masih kurang, masyarakat hanya mengetahui bahwa diare merupakan penyakit sakit perut dan buang air besar biasa saja. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan yang masih rendah, pernikahan dini, lingkungan dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam penyuluhan kesehatan yang dilaksanakan oleh petugas kesehatan. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat suku Bajo memang sangat kuat dikarenakan hal tersebut merupakan warisan yang sudah turun temurun mereka yakini. Pengobatan tradisional yang menjadi kepercayaan masyarakat suku Bajo berupa jappi-jappi, serta penggunaan ramuan-ramuan yang berasal dari alam. Motivasi masyarakat suku Bajo dalam menggunakan pengobatan tradisional adalah budaya dan keyakinan masyarakat bahwa dukun itu bisa mengobati segalanya mulai dari persalinan dan sakit apapun yang tidak bisa disembuhkan secara medis, meskipun ada masyarakat yang memanfaatkan pelayanan kesehatan menjadi penanganan awal akan tetapi ia juga terkadang menggunakan pengobatan tradisional jika pengobatan medis itu tidak berhasil. Saran untuk pihak Puskesmas Bajoe agar terus melakukan penyuluhan kesehatan di suku Bajo. Agar masyarakat mudah dalam mendapatkan informasi seputar kesehatan dan pengetahuan masyarakat semakin bertambah. Bagi masyarakat suku Bajo agar menyeimbangkan kepercayaan terhadap pengobatan tradisional dan pengobatan secara medis. Untuk pihak Puskesmas Bajoe agar terus meningkatkan pelayanan kesehatan sehingga masyarakat suku Bajo memiliki motivasi untuk menggunakan pelayanan kesehatan. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti faktor lain yang mempengaruhi pengobatan tradisional penyakit diare.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fila I, Asrina A, Kurnaesih E. Perilaku Pencarian Pengobatan Penyakit Diare pada Balita di Masyarakat Suku Bajo Kabupaten Bone. *Patria Artha J Nurs Sci*. 2019;(Vol 3, No 1 (2019): Patria Artha Journal of Nursing Science):39-44. <http://ejournal.patria-artha.ac.id/index.php/jns/article/view/223>.
2. Kusumah D. Pengobatan Tradisional Orang Bugis-Makassar. *Patanjala*. 2017;9(2). doi:10.30959/patanjala.v9i2.22
3. Parwata IMO. Obat Tradisional. *J Keperawatan Univ Jambi*. 2012:218799.

4. Novianti E, Didda S, Lusiana E. Pola Komunikasi Dan Citra Thibbun Nabawi Sebagai Pengobatan Tradisional. 2020;14(7):2927-2938.
5. Lesmana H, Alfianur A, Utami PA, Retnowati Y, Darni D. Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Tidung Kota Tarakan: Study Kualitatif Kearifan Lokal Bidang Kesehatan. Medisains. 2018;16(1):31. doi:10.30595/medisains.v16i1.2161
6. Yuana WT, Andiarsa D, Suryatinah Y. Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Anti Diare pada Suku Dayak Dusun Deyah di Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong. JHECDs J Heal Epidemiol Commun Dis. 2016;2(1):7-13.
7. Rusida ER, Adhani R, Panghiyangani R. Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Motivasi dan Faktor Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Kota Banjarbaru Tahun 2017. J Pharmascience. 2017;4(2).
8. Yanti D, Farida D. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Kunjungan Nifas di Puskesmas Cimahi Selatan Tahun 2016. J Kesehat Budi Luhur J Ilmu-Ilmu Kesehat Masyarakat, Keperawatan, dan Kebidanan. 2019;12(2):146-150.
9. Darmawan FH, Haryani L. Pengetahuan, Sikap, dan Kejadian Fluor Albus pada Ibu Rumah Tangga di Klinik IMS Cipatat Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018. Proceeding Publ Creat Res MLT DIV. 2019;1(1):13-21.
10. Nugrahani RR, Budihastuti UR, Pamungakasari EP. Health Belief Model on The Factors Associated with The Use of HPV Vaccine for The Prevention of Cervical Cancer Among Women in Kediri, East Java. J Epidemiol Public Heal. 2017;2(1):70-81.